

INTEGRASI NILAI TAWAKAL DAN RABBANI DALAM PENDIDIKAN AGAMA PADA REMAJA: STUDI Q.S AL- KAHFI:10

Shonia Ismawati¹, Nasikhin², Mustopa³

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email penulis:

shoniaisma@gmail.com
nasikhin@walisongo.ac.id
mustopa@walisongo.com

ABSTRACT

This study uses the method of Al-Quran interpretation and educational analysis to examine the application of the values of tawakal (surrender) and rabbani (divinity) in Q.S Al-Kahfi: 10 for religious education for adolescents. The findings of this study indicate that the story of Ashabul Kahfi provides a real example of the importance of relying on Allah after trying as hard as possible (tawakal) while maintaining awareness of His supervision (rabbani). These two values are very relevant for today's adolescents because they can help them face the pressures of life more resiliently. Tawakal teaches adolescents to try hard and then believe in Allah's decree, not just surrender without action. Meanwhile, the rabbani value forms an awareness that Allah is always watching them, thus encouraging responsible behavior. To apply it in learning, this study offers creative methods such as Qur'anic stories, group discussions, and direct practice in everyday life. As a result, adolescents can develop mental resilience, reduce stress, and have a strong spiritual foundation amidst the challenges of globalization.

Keywords: *Tawakal, Rabbani, Religious Education for Adolescents.*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kajian tafsir Al-Qur'an dan analisis pendidikan untuk mengkaji penerapan nilai tawakal (berserah diri) dan rabbani (ketuhanan) dalam Q.S Al-Kahfi:10 untuk pendidikan agama pada remaja. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Ashabul Kahfi memberikan contoh nyata tentang pentingnya bersandar kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin (tawakal) sekaligus menjaga kesadaran akan pengawasan-Nya (rabbani). Kedua nilai ini sangat relevan bagi remaja masa kini karena dapat membantu mereka menghadapi tekanan hidup dengan lebih tangguh. Tawakal mengajarkan remaja untuk berusaha keras kemudian percaya kepada ketetapan Allah, bukan sekedar pasrah tanpa tindakan. Sementara nilai rabbani membentuk kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi mereka, sehingga mendorong perilaku bertanggung jawab. Untuk menerapkannya dalam pembelajaran, penelitian ini menawarkan metode kreatif seperti kisah Qur'ani, diskusi kelompok, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, remaja dapat mengembangkan ketahanan mental, mengurangi stres, dan memiliki landasan spiritual yang kuat di tengah tantangan globalisasi.

Kata kunci: *Tawakal, Rabbani, Pendidikan Agama Remaja.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan, para remaja sering kali dihadapkan dengan berbagai tekanan baik secara akademik, sosial, maupun spiritual. Dalam kondisi seperti ini, pendekatan

pendidikan agama yang membangun ketahanan spiritual berdasarkan nilai-nilai Qur'ani sangat dibutuhkan, tidak hanya menekankan pada pengetahuan normatif saja. Sebagai sebuah fondasi dari

keteguhan iman, surah Al-Kahfi:10 menawarkan solusi melalui kisah Ashabul Kahfi yang menggambarkan integrasi nilai tawakal dan rabbani (Al-Ghazali, 2020). Nilai tawakal dan rabbani ini relevan untuk dapat diinternalisasikan di dalam pendidikan agama pada remaja. Tujuannya yaitu untuk membentuk karakter yang kuat di tengah derasnya modernisasi (Nurdin, 2019).

Kisah dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam menanamkan karakter siswa. Kisah-kisah ataupun sejarah dalam Al-Qur'an dapat dijadikan keteladanan dan dapat diambil hikmahnya dengan tujuan untuk memperkokoh keimanan dan membimbing ke arah yang baik dan benar (Munawir, 2005). Pendekatan remaja melalui kisah Al-Qur'an dalam surah Al-Kahfi:10 terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode yang menekankan pembelajaran pada guru seperti ceramah dan hafalan. Kisah Ashabul Kahfi yang berisi pelajaran mengenai tawakal dan rabbani dapat menjadi teladan bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan pada zaman sekarang seperti krisis identitas.

Nilai tawakal dalam Q.S Al-Kahfi:10 mengajarkan remaja untuk berikhtiar dan berpasrah kepada Allah setelah melakukan usaha. Sementara itu nilai rabbani membentuk kerangka berpikir yang mengaitkan setiap tindakan dengan suatu tujuan ilahiah. Dengan bertawakal para remaja dapat mencegah pola pikir berlebihan sedangkan rabbani dapat menjadi petunjuk moral dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu kedua nilai ini sangat berkaitan.

Implementasi pendekatan berbasis kisah Al-Qur'an menghadapi berbagai tantangan yaitu keterbatasan pemahaman pendidik dan orang tua dalam mengaitkan kisah Al-Qur'an dengan konteks saat ini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai tawakal dan rabbani dalam pendidikan agama bagi remaja berdasarkan Q.S Al-Kahfi:10

sekaligus memberikan panduan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam membentuk ketahanan spiritual pada remaja.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep tawakal dalam Pendidikan agama remaja

Tawakal adalah salah satu nilai penting dalam Islam, sebagaimana tergambar dalam Q.S Al-Kahfi:10. Ayat ini mengisahkan bagaimana para pemuda Ashabul Kahfi menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan ikhtiar untuk mempertahankan keyakinan mereka.

Tawakal merupakan perpaduan antara upaya maksimal dan kepercayaan penuh kepada Allah. Nilai ini jika diintegrasikan dalam pendidikan agama dapat menjadi bekal bagi remaja dalam menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan keyakinan akan pertolongan Allah SWT. Selain itu, penanaman sikap tawakal juga dapat membentuk remaja menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas segala upaya yang dilakukan sekaligus memperkuat ketahanan spiritual mereka.

Dalam konteks pendidikan agama, penanaman nilai tawakal bertujuan untuk membentuk karakter remaja yang penuh optimisme, tidak mudah menyerah serta mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap tenang dan ikhlas. Pendidikan islam menanamkan sikap tawakal melalui pembiasaan mengingat Allah, mensyukuri segala nikmat-Nya, memperkuat tauhid, serta menumbuhkan sikap menerima takdir Allah dengan lapang dada, tanpa mengabaikan usaha dan kerja keras. Sikap tawakal ini juga berperan penting dalam membantu remaja mengatasi rasa putus asa dan menumbuhkan semangat optimis dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan (Fazillah, 2021).

2. Pendidikan rabbani sebagai penguatan karakter remaja

Nilai rabbani dalam Q.S Al-Kahfi:10 terlihat jelas melalui sikap para pemuda

Ashabul Kahfi yang menempatkan Allah sebagai sumber perlindungan utama mereka.

Konsep pendidikan rabbani memiliki tujuan untuk membangun pribadi yang senantiasa mengaitkan seluruh aktivitas kehidupannya dengan Allah. Ketika nilai ini diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam pada diri remaja. Dalam pendidikan rabbani remaja diharapkan memiliki akidah yang kuat, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, serta mampu menjadi generasi yang berguna (Sarhini & Wahidin, 2020). Dengan demikian mereka tidak hanya mengejar keberhasilan duniawi saja tetapi juga memprioritaskan pencapaian keridhaan Allah dalam setiap langkah kehidupan.

3. Relevansi Q.S Al-Kahfi:10 dalam pendidikan akidah remaja

Dalam Q.S Al-Kahfi:10 menggambarkan permohonan para pemuda Ashabul Kahfi yang memohon rahmat dan bimbingan Allah. Dalam ayat ini menggabungkan nilai tawakal dan rabbani.

Kisah Ashabul Kahfi menjadi landasan utama dalam pendidikan agama bagi remaja, karena mengajarkan pentingnya menjaga akidah dan menjadikan Allah sebagai tempat berserah diri (tawakal) saat menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Implikasi pendidikan dari ayat ini adalah diperlukan upaya dari orang tua dan guru serta lingkungan untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan tawakal sebagaimana dicontohkan oleh para pemuda Ashabul Kahfi. Dengan demikian Q.S Al-Kahfi:10 memberikan inspirasi dalam membentuk generasi muda yang kuat secara spiritual dan mampu menghadapi tantangan zaman (Cahyadien & Saepudin, 2021).

4. Perbandingan dengan Pendekatan Konvensional

Pendekatan pendidikan agama yang menekankan nilai tawakal dan rabbani memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pendidikan

konvensional yang cenderung bersifat dogmatik.

Dalam pendidikan konvensional fokus utamanya adalah pada aspek kognitif dan hafalan materi agama tanpa memberikan perhatian yang cukup pada proses penguasaan nilai dan pembentukan karakter. Dalam model dogmatik tersebut, peserta didik lebih banyak menerima ajaran secara pasif tanpa kesempatan untuk melakukan pendalaman spiritual yang bermakna. Sebaliknya, pendidikan transformatif yang mengintegrasikan nilai tawakal dan rabbani, seperti yang tercermin dalam kisah Ashabul Kahfi yang menekankan pentingnya penguasaan nilai, penguatan spiritual, dan pengembangan karakter remaja agar mereka mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap optimis dan bertanggung jawab. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan kebenaran secara doktrinal, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang tangguh dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan pada nilai tawakal dan rabbani lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga dewasa secara spiritual dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yaitu jenis studi yang mengandalkan berbagai data yang tertulis sebagai sumber data utama (Sugiyono, 2015). Berbeda dengan penelitian lapangan dimana peneliti mewawancarai dan mengamati secara langsung, penelitian ini lebih berfokus pada analisis terhadap artikel pada jurnal, buku, dan riset terdahulu. Pendekatan ini sangat tepat untuk penelitian yang bertujuan untuk memahami konsep dan teori yang mendalam, seperti studi tentang nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an (Moleong, 2023).

Pada teknik pengumpulan data, penulis menggunakan studi literatur yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan pendidikan agama pada remaja dalam surah Al-Kahfi:10. Kelebihan dari metode ini adalah memungkinkan para peneliti untuk mempelajari berbagai pemikiran dan teori yang sudah ada tanpa terjun langsung ke lapangan (Satori et al., 2022). Namun para penulis harus kritis dalam memilih sumber karena tidak semua bahan tertulis memiliki kualitas yang sama (Arikunto & Suharsimi, 1983).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna tawakal dan rabbani dalam Q.S Al-Kahfi:10

Dalam Q.S Al-Kahfi:10 Allah SWT berfirman:

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ
لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.”

Ayat ini merupakan doa yang dipanjatkan oleh para pemuda Ashabul Kahfi ketika mereka mencari perlindungan dari penguasa zalim yang memaksa untuk meninggalkan akidah tauhid. Dalam kajian tafisr kontemporer Q.S Al-Kahfi:1- memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep tawakal dan rabbani yang relevan dalam kehidupan remaja saat ini. Ayat ini merupakan doa Ashabul Kahfi yang tidak hanya permohonan biasa, tetapi perwujudan dari keyakinan yang mendalam tentang pertolongan Allah (Katsir, 2000).

Tawakal dalam ayat ini mengandung makna yang lebih dari sekedar berserah diri. Menurut Quraish Shihab tawakal para pemuda Ashabul Kahfi merupakan bentuk

keseimbangan yang sempurna antara upaya terbesar dan pengabdian yang sempurna kepada Allah. Mereka melakukan berbagai ikhtiar seperti mencari gua yang aman kemudian memohon pertolongan Allah. Hal ini berbeda dengan pemahaman yang menganggap bahwa bertawakal saja tanpa adanya usaha. Bertawakal tidak berarti meninggalkan usaha, bertawakal mengharuskan seseorang menyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu, sebagaimana ia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah. Seorang muslim dituntut untuk berusaha tapi di saat bersamaan dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah. Ia di tuntut melaksanakan kewajibannya, kemudian hasilnya nanti bagaimana sesuai dengan kehendak Allah (Shihab, 2002).

Pemahaman seperti inilah yang sangat diperlukan dalam pendidikan remaja untuk meluruskan kesalahpahaman tentang tawakal yang sering dianggap sebagai sikap malas atau kurang bertanggung jawab. Faktanya, tawakal adalah perpaduan yang seimbang antara melakukan usaha secara maksimal dan menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah SWT. Pemahaman ini menegaskan bahwa setelah berusaha dengan sungguh-sungguh, remaja diajarkan untuk menerima hasilnya dengan lapang dada tanpa merasa putus asa atau bingung. Sikap ini sangat penting bagi remaja yang sering merasa kewalahan menghadapi berbagai tantangan hidup, karena tawakal mengajarkan untuk tenang, optimis, dan bertanggung jawab, serta menerima ketentuan Allah dengan ikhlas. Oleh karena itu, pendidikan yang menanamkan pemahaman tawakal secara benar dapat membentuk karakter remaja yang seimbang antara berusaha keras dan menerima hasil dengan penuh keikhlasan, sehingga para remaja lebih siap secara mental dan spiritual dalam menjalani kehidupan. Hakikat tawakal adalah penyerahan penyelesaian dan

keberhasilan kepada wakil. Bertawakal kepada Allah berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan usaha. Zubaidi berkata di *Taaqjul 'Aruus* tawakal adalah sepenuhnya percaya dengan apa yang di sisi Allah dan memutuskan harapan yang ada di tangan manusia. Tawakal adalah mendarkan diri kepada Allah dan melakukan ikhtiar dengan menyakini bahwa Allah adalah Dzat Yang menghidupkan, Yang mematikan, tidak ada ilah selain-Nya (Basri, 2008).

Nilai rabbani dalam Q.S Al-Kahfi:10 ditunjukkan melalui permohonan “rahmat dari sisi-Mu” dan “petunjuk yang lurus”. Abdul Halim Mahmud (2001) menjelaskan bahwa sifat rabbani mencakup tiga aspek utama yaitu kesadaran akan pengawasan Allah yang terus menerus, orientasi hidup yang berpusat pada keridhaan Allah, dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Dalam konteks remaja, nilai rabbani menjadi benteng terhadap berbagai pengaruh negatif akan tetapi jika remaja tersebut mempunyai rabbani maka ia akan merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakannya.

Korelasi antara tawakal dan rabbani dalam Q.S Al-Kahfi:10 membentuk sebuah konsep pendidikan yang holistik dimana tawakal tanpa rabbani akan menjerumuskan pada sifat fatalistik dan rabbani tanpa tawakal dapat menimbulkan kesombongan spiritual (Al-Banna, 2006). Aplikasi praktis dari nilai tawakal dan rabbani dalam pendidikan remaja dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti pendekatan kisah qur’ani dengan menjadikan ashbabul kahfi sebagai *role model* ketahanan spiritual, pendekatan eksperiensial dengan membiasakan remaja membuat perencanaan disertai doa dalam aktivitas sehari-hari.

Nilai-nilai tawakal dan rabbani dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama untuk remaja

Nilai-nilai tawakal dan rabbani dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama untuk remaja dengan cara menanamkan sikap optimisme, keikhlasan, dan keteguhan iman yang berlandaskan tauhid kepada Allah SWT. Pendidikan agama yang mengajarkan tawakal yang ditanamkan pada remaja yang dilakukan agar para remaja berusaha semaksimal mungkin dalam segala aktivitas, dengan memperbanyak berdzikir, mensyukuri nikmat-Nya, dan ridha terhadap ketentuan-Nya.

Sikap tawakal ini dapat membentuk ketenangan jiwa dan dapat menghilangkan rasa putus asa, sehingga para remaja menjadi pribadi yang optimis dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Tawakal kepada Allah adalah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya, bergantung pada semua keadaan kepada-Nya, dan yakin bahwa segala kekuatan dan kekuasaan hanyalah milik-Nya. Tawakal adalah sikap hati. Tidak ada pertentangan antara tawakal kepada Allah dan bekerja serta berusaha. Tempat tawakal adalah hati sedangkan tempat berusaha dan bekerja adalah badan (Syadzi, 2012). Nilai yang terkandung dalam sifat tawakal dapat mengajarkan remaja untuk tidak hanya bergantung pada usaha manusiawi tapi juga menyadari bahwa segala kehendak ada di tangan Allah SWT.

Mengajarkan nilai tawakal dan rabbani pada remaja akan lebih efektif jika menggunakan metode yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan diskusi kelompok mengenai masalah yang sering dihadapi remaja seperti stres saat menghadapi ujian. Guru dapat membimbing siswa untuk mencari solusi dengan menerapkan prinsip tawakal yaitu dengan berusaha semaksimal mungkin kemudian disertai dengan berdoa (Al-Qarni, 2015). Dengan

pendekatan seperti ini dapat membantu remaja tidak hanya sekedar memahami konsep tetapi juga dapat langsung mempraktikkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan nilai rabbani pada remaja bisa dimulai dari kebiasaan-kebiasaan sederhana sehari-hari. Dapat dilakukan dengan melatih remaja agar senantiasa menyadari bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatan yang dilakukan. Misalnya ketika menghadapi godaan untuk menyontek, guru dapat mengajak siswa untuk merenungkan “apakah Allah akan ridha dengan perbuatan yang dilakukan ini”. Praktik semacam ini jauh lebih efektif dibandingkan dengan memberikan ceramah, karena dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang berasal dari dalam diri sendiri.

Keberhasilan integrasi nilai tawakal dan rabbani akan semakin optimal apabila melibatkan peran aktif orang tua dan lingkungan sekitar (Syadzi, 2012). Remaja lebih mudah menyerap nilai-nilai ketika mereka melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat memberikan teladan dengan menunjukkan bagaimana mereka bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun tetap tenang karena menyakini bahwa rezeki datangnya dari Allah SWT. Sekolah bisa mendukung melalui program kreatif yang memfasilitasi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai rabbani dalam kegiatan sosial atau kerja kelompok. Dengan pendekatan seperti ini maka nilai tawakal dan rabbani tidak akan sekedar menjadi materi pembelajaran tetapi benar-benar menjadi pedoman bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai tawakal dan rabbani dalam pembelajaran agama untuk remaja memang memberikan dampak positif, namun tidak luput dari tantangan yang harus diatasi. Permasalahan utama terletak pada kondisi lingkungan yang tidak selalu kondusif, mengingat remaja masa kini tumbuh di tengah gempuran teknologi

digital dengan berbagai pengalihan perhatian sebagai platform media sosial dan muatan konten yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Tantangan yang lainnya yaitu minimnya figur panutan dari kalangan dewasa, baik pendidik maupun orang tua, padahal remaja lebih mudah menyerap nilai pengetahuan melalui keteladanan langsung dibandingkan sekedar nasehat. Metode pengajaran yang monoton dan tidak interaktif seringkali membuat nilai-nilai tawakal dan rabbani terasa abstrak dan sulit dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter remaja yang kritis dan senang mempertanyakan segala hal juga menuntut pendekatan edukasi yang lebih dialogis, yang mampu memberikan penjelasan rasional yang didukung oleh dasar-dasar keagamaan yang kokoh. Persoalan lain muncul dari sistem pendidikan yang menekankan persaingan akademis, yang tidak jarang membuat peserta didik mengandalkan kemampuan diri tanpa menyandarkan hati kepada Allah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang konsisten mendukung nilai-nilai rabbani, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik. Sehingga nilai tawakal dan rabbani tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang nyata bagi remaja.

Dampak nilai tawakal dan rabbani bagi kesehatan mental dan spiritual remaja di era globalisasi

Remaja sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga mental dan spiritual di era saat ini. Dalam hal ini nilai tawakal dan rabbani dalam islam dapat menjadi pegangan yang kuat untuk membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Tawakal adalah konsep yang berarti bersandar sepenuhnya kepada Allah SWT dalam segala hal, dengan tetap berusaha dan bekerja keras (Ajhuri, 2019).

Dalam psikoterapi tawakal dapat membantu melepas diri dari tekanan dan kecemasan yang dirasakan dengan menyerahkan hasil akhir kepada Allah. Nilai rabbani yang mencakup sifat jujur, sabar, tawazun, dan ketergantungan kepada Allah memberikan kerangka spiritual yang dapat membentuk kepribadian yang stabil dalam menghadapi tantangan (Maliki, 2018). Kedua nilai ini tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga dapat mengarahkan remaja pada kehidupan yang lebih bermakna di tengah arus globalisasi saat ini.

Menanamkan nilai tawakal dan rabbani juga bisa membantu remaja saat mereka mengalami kebingungan tentang tujuan hidup atau merasa cemas dengan masa depan. Saat muncul pertanyaan mengenai arti hidup atau alasan mengenai keberadaan mereka, nilai-nilai spiritual ini bisa memberikan ketenangan dan jawaban yang menenangkan. Dengan memahami ajaran ini, remaja jadi sadar bahwa hidup bukan hanya soal kesuksesan duniawi saja tetapi juga persiapan untuk kehidupan setelahnya yaitu akhirat.

Kesadaran ini dapat membuat mereka menjalani hidup dengan lebih terarah, tidak mudah putus asa, dan punya tujuan yang jelas, karena pengaruh globalisasi sering membuat orang menjauh dari nilai-nilai agama. Maka perlu menanamkan dan memperkuat nilai tawakal dan rabbani. Karena kedua nilai ini tidak hanya penting dalam hal keagamaan, tetapi juga bisa melindungi remaja secara mental dan spiritual saat menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk membantu remaja membiasakan diri dengan nilai-nilai ini, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara jiwa dan iman.

Di tengah tantangan globalisasi yang penuh dengan tekanan dan ketidakstabilan, nilai tawakal dan rabbani hadir sebagai jawaban menyeluruh untuk melindungi kesejahteraan psikologis dan

rohani generasi muda. Prinsip tawakal yang menekankan keselarasan antara usaha optimal dan berserah diri kepada Allah berperan sebagai penstabil emosi alami yang mampu meredakan kegelisahan hidup yang sering dialami remaja masa kini. Sedangkan nilai rabbani dengan ajaran nilai ketuhanannya menyediakan pondasi spiritual yang utuh, membentuk pribadi yang tangguh dalam menghadapi gejolak kehidupan. Penerapan nilai-nilai ini membutuhkan kerjasama yang menyeluruh dari seluruh unsur pendidikan. Pendidikan berperan sentral dengan menyatukan konsep tawakal dalam kegiatan belajar mengajar melalui pendekatan realistik, misalnya mengarahkan peserta didik dalam menghadapi ujian dengan memadukan persiapan akademik yang serius dan pendalaman spiritual. Keluarga berfungsi sebagai kurikulum hidup dengan memberikan teladan nyata tentang keseimbangan antara usaha duniawi dan ketawakalan kepada Allah dalam berbagai situasi rumah tangga. Aktivitas gotong royong seperti program sosial kemasyarakatan dapat menjadi sarana ampuh untuk menanamkan modal nilai-nilai tawakal dan rabbani ini, dimana para remaja tidak sekedar belajar berbagi tetapi juga menghayati hakikat penyerahan diri kepada Allah. Kolaborasi ketiga unsur ini dapat membentuk lingkungan yang secara konsisten memperkuat fondasi mental spiritual remaja, mengubah nilai tawakal dan rabbani dari sekedar teori menjadi pedoman hidup praktis dalam menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Nilai tawakal dalam Q.S Al-Kahfi:10 mengajarkan remaja untuk berusaha semaksimal mungkin dengan disertai penyerahan diri kepada Allah. Sedangkan nilai rabbani dapat membentuk kesadaran bahwa setiap perbuatan berada dalam pengawasan-Nya. Kedua nilai ini saling berkaitan dalam fondasi ketahanan

spiritual remaja dalam menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini. Implementasi nilai tawakal dan rabbani dalam pendidikan agama dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti kisah dalam Al-Qur'an, diskusi kelompok, dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan guru memberikan peran aktif dalam mendidik para remaja sehingga para remaja mampu mengembangkan sikap optimis, tanggung jawab, dan ketenangan batin serta memiliki pegangan moral yang kuat. Integrasi nilai tawakal dan rabbani tidak hanya memperkaya pada aspek agama saja, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan mental remaja di era globalisasi saat ini. Dengan demikian, penanaman nilai tawakal dan rabbani sejak usia dini merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi muda yang kuat, berintegrasi, serta mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan fondasi spiritual yang kuat. Integrasi kedua nilai ini akan menjadi dasar yang kokoh dalam menciptakan peradaban yang bermartabat dan unggul di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Al-Ghazali, M. (2020). *Tafsir Pendidikan dalam Kisah Ashabul Kahfi*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Arikunto, S. (2023). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, M. M. (2008). *Indahnya Tawakal cet: 1*. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Cahyadin, M. D. & Saepudin, Aep. (2021). Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 10-16 tentang Kisah Ketangguhan Iman Pemuda Ashabul Kahfi terhadap Upaya Menanamkan Akidah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. 1 (2).
- Fazillah, Nur. (2021). Penanaman Sikap Tawakal Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Mimbar Akademika*. 6 (1).
- Hasan Al-Banna. (2006). *Majmu'ah Rasa'il*. Alexandria: Dar Al-Da'wah.
- Ibn Katsir. (2000). *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Maliki, N. (2018). Generasi Rabbani: Dakwah Melalui Televisi. *Jurnal Studi Islam*. 10 (1).
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A. (2019). *Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer*. Depok: Rajawali Pers.
- Sarbini, M. & Wahidin, U. (2020). Pendidikan Rabbani Untuk Penguatan Karakter Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islami*. 9 (1).
- Satori, D. & Komariah, A. (2022). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syadzi, K. (2012). *Yakin Agar Hati Selalu Yakin Dengan Allah*. Jakarta: Amzah.